

**BAB III**

**PENGALAMAN AUDIENCE**

**TERKAIT PEMBERITAAN PERISTIWA TRAUMATIK**

Bab tiga ini mendeskripsikan temuan penelitian yang didapatkan dengan melakukan wawancara terhadap para informan. Temuan penelitian yang merupakan pengalaman para informan tersebut dideskripsikan ke dalam dua bentuk yaitu deskripsi tekstural dan deskripsi struktural.

Deskripsi tekstural merupakan penjelasan secara lengkap dan apa adanya pengalaman yang dialami oleh informan terkait dengan fenomena yang diteliti. Menurut Moustakas, dalam membuat deskripsi tekstural, setiap pernyataan yang disampaikan oleh para informan terkait dengan pengalamannya mengenai fenomena yang diteliti mendapatkan nilai atau perhatian yang sama oleh peneliti, serta dihubungkan dan dideskripsikan berdasarkan tema (1994:96). Hal ini dapat berarti bahwa dalam deskripsi tekstural pernyataan-pernyataan informan mengenai fenomena pemberitaan peristiwa traumatik dianggap penting. Setiap pernyataan pengalaman yang disampaikan oleh para informan diberikan perhatian yang sama dan dimasukkan dalam deskripsi tekstural sesuai dengan tema.

Deskripsi struktural adalah penjelasan mengenai struktur esensial yang terkandung dalam pengalaman informan. Keen (1975) mendefinisikan struktur sebagai pesan yang menempel dalam pengalaman kehidupan sehari-hari yang

dapat dipahami hanya melalui perrefleksian (*reflection*) (Moustakas, 1994:78). Struktur dalam konteks deskripsi struktural merupakan sesuatu yang tidak tampak dari pengalaman informan yang telah dideskripsikan dalam deskripsi tekstural. Hal itu dapat diperoleh dengan memperhatikan kualitas-kualitas yang unik tentang pengalaman yang menonjol dari setiap informan. Pengalaman-pengalaman unik tersebut menuntun kita untuk mendapatkan makna-makna dengan menggunakan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif yang berlainan, posisi, peran dan fungsi yang berbeda.

Pada penelitian ini, pengalaman informan mengenai pemberitaan peristiwa traumatik akan dideskripsikan berdasarkan tiga tema pokok, yaitu :

1. Pengalaman informan berinteraksi dengan jurnalis, dalam hal ini adalah ketika jurnalis mewawancarai informan dalam rangka mencari informasi tentang peristiwa traumatik yang dialami oleh informan.
2. Pengalamam informan dalam membaca, melihat dan mendengar berita peristiwa traumatik yang dialaminya di media massa
3. Pengalaman informan berinteraksi dengan masyarakat terkait dengan pemberitaan peristiwa traumatik yang dialaminya di media massa.

Sebelum membuat deskripsi tekstural dan deskripsi struktural, akan disajikan data informan dan peristiwa traumatik yang mereka alami.

NAMA	PERISTIWA TRAUMATIK YANG DIALAMI	PENDIDIKAN	USIA
Informan I	Informan I merupakan korban erupsi gunung merapi pada tahun 2010. Ia tinggal di daerah Kinah Rejo. Setelah meletusnya gunung merapi pada tanggal 26 Oktober 2010, ia bersama keluarganya mengungsi di stadion Maguwoharjo. Rumahnya di Kinah Rejo telah hancur akibat terkena awan panas. Setelah Mbah Maridjan meninggal terkena erupsi gunung merapi, ia merupakan salah satu orang yang dicari-cari oleh jurnalis untuk diwawancarai. Sekarang ia menggantikan almarhum ayahnya, Mbah Maridjan, sebagai juru kunci merapi yang baru. Setelah peristiwa erupsi gunung merapi ia tinggal di daerah Wukirsari. Ketika peristiwa erupsi gunung merapi terjadi, bapak dua orang anak ini, sempat libur selama satu bulan dari pekerjaannya sebagai pegawai di Universitas Islam Indonesia.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	44 tahun
Informan II	Informan II merupakan korban kecelakaan lalu lintas. Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Desember tahun 2001 ketika ia masih duduk di bangku SMP. Ia mengalami cedera patah tulang kaki akibat dari kecelakaan tersebut. Hingga saat ini, ia masih ingat pemberitaan peristiwa kecelakannya di salah satu media cetak. Bahkan ia masih ingat apa judul beritanya. Sekarang ia bekerja sebagai pegawai di salah satu BUMN.	Sarjana	24 tahun
Informan III	Informan III ini merupakan korban kebakaran. Peristiwa kebakaran tersebut terjadi pada bulan Juni tahun 2011. Kebakaran yang terjadi pada malam hari tersebut sempat membuatnya pingsan. Rumahnya yang terletak di bantaran sungai banjir kanal timur habis terbakar, termasuk warung yang ia gunakan untuk berjualan makanan. Karena tidak memiliki biaya untuk mencari dan mendapatkan rumah di daerah lain, ia memutuskan untuk membangun kembali rumahnya di bantaran sungai banjir	Sekolah Menengah Atas (SMA)	68 tahun

	kanal timur meskipun ia tahu hal tersebut ilegal. Setelah peristiwa kebakaran, saat ini ia dan istrinya belum bekerja karena masih fokus untuk membangun kembali rumah dan warung makannya tersebut.		
Informan IV	Informan IV ini merupakan satu-satunya perempuan. Ia mengalami serentetan peristiwa yang membuatnya sangat trauma. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 2009. Karena ulah temannya, ia akhirnya terseret dalam kasus pemerkosaan. Pada awalnya, ia diminta ke kantor polisi untuk menjadi saksi kasus pemerkosaan. Namun ketika proses pemeriksaan, ia mendapatkan perlakuan yang kasar dari polisi. Ia dipaksa mengakui sebuah perbuatan yang tidak dilakukannya. Ia dijadikan salah satu tersangka oleh pihak kepolisian dalam kasus pemerkosaan tersebut dengan tuduhan membantu pemerkosaan. Dalam proses persidangan, hakim memutuskan ia bersalah karena membantu pemerkosaan dan menjatuhkan hukuman penjara selama 2 tahun 4 bulan. Saat ini ia bekerja sebagai pengasuh bayi.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	19 tahun

### **Deskripsi Tekstural dan Deskripsi Struktural**

#### **3.1.1. Pengalaman Informan I**

Pak Asih merupakan salah satu korban meletusnya gunung merapi pada tanggal 26 Oktober 2010. Rumahnya di Kinah Rejo telah hancur akibat terkena awan panas. Setelah merapi meletus pada tanggal 26 Oktober 2010, ia bersama keluarganya mengungsi di stadion maguwoharjo. Baginya peristiwa meletusnya gunung merapi pada tahun

2010, merupakan peristiwa erupsi merapi yang paling dahsyat yang pernah ia alami selama tinggal di lereng gunung merapi.

Pada peristiwa meletusnya gunung merapi tahun 2010, selain Mbah Maridjan, ia merupakan salah satu orang yang dicari-cari oleh wartawan untuk diwawancarai. Bapak dua orang putri ini menjadi semakin sering diwawancarai oleh wartawan setelah ayahnya mbah Maridjan meninggal akibat terkena awan panas di rumahnya. Selain bekerja sebagai pegawai di Universitas Islam Indonesia, sekarang anak ke empat dari enam bersaudara ini ditunjuk oleh keraton Yogyakarta menjadi juru kunci merapi yang baru menggantikan almarhum ayahnya.

### **3.1.1.1. Deskripsi Tekstural**

#### **3.1.1.1.1. Pengalaman berinteraksi dengan jurnalis terkait dalam pencarian informasi mengenai peristiwa traumatik yang dialami informan**

Peristiwa meletusnya gunung merapi pada tahun 2010, merupakan salah satu peristiwa bencana alam yang menjadi perhatian media massa. Tak hanya gunung merapi saja yang menjadi pusat perhatian para jurnalis, namun juga Pak Asih yang merupakan putra dari Mbah Maridjan sekaligus juru kunci baru pengganti almarhum ayahnya tersebut.

Sebelum letusan gunung merapi pada tanggal 26 Oktober 2010, ia jarang melakukan wawancara dengan para jurnalis.

Sesekali ia menjadi juru bicara Mbah Maridjan ketika almarhum ayahnya tersebut tidak bersedia diwawancarai oleh para jurnalis. Namun setelah peristiwa meletusnya gunung merapi tanggal 26 Oktober 2010, ia sering dicari wartawan untuk diwawancarai menggantikan Mbah Maridjan yang telah meninggal akibat terkena awan panas gunung merapi. *“Karena bapak sudah ga ada, terus pertanyaan-pertanyaan diganti diajukan ke saya.”*

Pasca erupsi merapi tanggal 26 Oktober 2010 menjadi hari-hari sibuk bagi Pak Asih untuk melakukan wawancara karena banyak para jurnalis yang datang menemuinya. Kadang dalam sehari harus melakukan wawancara dengan para jurnalis lebih dari satu kali karena mereka tidak selalu datang secara bersamaan namun juga sendiri-sendiri. *“Wartawan ada yang datang bersama-sama tapi juga ada yang sendiri-sendiri, kadang-kadang itu datangnya lain hari. Harinya kan kadang-kadang tidak sama.”* Ketika mewawancarai Pak Asih, tidak selalu para jurnalis memperkenalkan identitasnya apalagi ketika mereka melakukan wawancara secara bersama-sama.

Tidak semua para jurnalis meminta izin kepada Pak Asih ketika mereka mau melakukan wawancara. Namun untuk memfoto Pak Asih mereka selalu minta izin kepadanya. *“Ketika mau wawancara ada yang minta izin, ada yang langsung. Biasa ya*

*langsung menemui, kalau saya pergi dicari kemana. Kalau mau motret mereka selalu minta izin lah.”*

Wawancara dengan Pak Asih dilakukan ketika ia berada di pengungsian. *“Wawancara kejadian merapi itu saya sudah tidak di kinahrejo, karena saya sudah mengungsi, jadi wawancaranya di pengungsian. Kalau pas di kinahrejo cenderung ke Mbah Maridjan.”*

Tindakan para jurnalis yang memburu dan mengejar-ngejar Pak Asih untuk melakukan wawancara ditengah-tengah peristiwa erupsi gunung merapi, membuat dirinya terganggu dan merasa tidak nyaman. *“Saya ga nyaman waktu itu dikejar-kejar, dicari-cari terus. Karena bapak sudah ga ada, terus pertanyaan-pertanyaan diganti diajukan ke saya. Susah juga. Sudah susah, ditanya-tanya.”* Namun walaupun ia merasa terganggu, ia masih bersedia untuk melakukan wawancara karena ia merasa para jurnalis juga membutuhkan informasi dari dirinya. *“Ya terganggu tapi ga pa pa lah, karena namanya saling mencari informasi, ya saya apa bisanya, menurut pengetahuan saya, informasi itu saya sampaikan kepada wartawan.”*

Tidak mudah bagi Pak Asih untuk melakukan wawancara dengan para jurnalis di tengah-tengah peristiwa erupsi gunung merapi. Ia harus bisa mengontrol emosi di depan para jurnalis. Ketika ia merasa sudah tidak bisa mengontrol emosinya ia

meminta para jurnalis untuk menghentikan wawancara dan memilih pergi atau masuk ke rumah. *“Ya sedih juga ketika wawancara. ketika saya sudah mulai sedih saya batasi saja. Kadang saya tidak bisa bicara karena ya susahlah, sedihlah. Saya cuma berhenti saja, terus saya masuk ke rumah begitu saja.”* Meskipun Pak Asih memutuskan untuk menghentikan wawancara, masih terdapat jurnalis yang memintanya kembali melakukan wawancara. Pak Asih masih tetap mau melayani permintaan jurnalis untuk melakukan wawancara kembali. *“Ya, saya melayani permintaan wawancara lagi karena mereka butuh informasi.”*

Pada penyampaian informasi terkait dengan sebuah peristiwa, terkadang setelah melakukan wawancara secara bersama-sama, ada jurnalis yang meminta wawancara lagi secara eksklusif. Namun bagi Pak Asih, ia menolak untuk melakukan wawancara eksklusif dengan jurnalis. *“Saya tidak mau wawancara eksklusif, capek juga mbak. Pernah ada yang memaksa untuk melakukan wawancara eksklusif tapi saya tidak mau.”*

Dalam wawancara dengan para jurnalis ketika peristiwa erupsi gunung merapi, Pak Asih hanya menceritakan tentang apa yang ditanyakan oleh para jurnalis. *“Saya cerita itu, peristiwanya saja.”* Ia tidak pernah menyampaikan hal-hal lain di luar peristiwa erupsi gunung merapi.



### **3.1.1.1.2. Pengalaman membaca, melihat dan mendengar berita peristiwa traumatik yang dialami informan di media media massa**

Pada saat kejadian Pak Asih selalu memantau perkembangan kondisi gunung merapi. Ia tidak hanya melihat kondisi gunung merapi secara langsung, namun juga melihat dari media massa. *“Saya mengikuti perkembangan berita erupsi merapi dari media massa juga secara langsung di lapangan.”* Hal yang diingat oleh Pak Asih tentang pemberitaan erupsi gunung merapi di media massa adalah korban erupsi merapi, daerah-daerah yang terkena awan panas dan material gunung merapi, hujan abu yang mengganggu aktivitas masyarakat, banjir di kali kuning.

Publikasi berita erupsi gunung merapi dimana Pak Asih menjadi narasumbernya biasanya tidak berselang lama dengan wawancara terhadap dirinya. Jika wawancara dilakukan pada pagi atau siang hari, sore sudah muncul di televisi. Kalau di koran biasanya akan muncul keesokan harinya. *“Biasanya kalau pagi atau siang wawancara, sore itu publikasinya sudah ada. Tidak lama juga. Kalau koran ya besoknya.”*

Menurut Pak Asih pemberitaan erupsi gunung merapi di media massa sudah sesuai dengan fakta. *“Pemberitaan di media massa sesuai dengan fakta, tidak ada fakta yang melenceng.*

*Mengenai berita jumlah korbannya, tentang kerusakan, daerah-daerah-daerah yang kena awan panas, material ya memang di daerah sana.” Begitu juga dengan berita di media massa yang memuat peristiwa erupsi gunung merapi dimana ia menjadi narasumbernya. “Berita dimana saya yang diwawancara sudah sesuai dengan apa yang saya katakan kepada wartawan. Tidak ada yang melenceng.”*

Pak Asih merasa sedih ketika melihat gambar-gambar yang ditayangkan di televisi tentang peristiwa erupsi gunung merapi. *“Gambar-gambar yang ditayangkan di televisi itu membuat saya sedih sekali. Itu kan daerah cangkringan. Itu yang kena banyak. Masya Allah, itu orangnya kadang sudah tidak berwujud orang, hanya hitam saja. Waktu evakuasi ditemukan itu kan diangkat sudah jadi arang.”*

Pak Asih merasa tidak terganggu dan tidak mempermasalahkan gambar atau foto yang ditayangkan di media massa meskipun ia merasa sedih ketika melihatnya. *“Kalau saya, sekarang tidak ada kata-kata rahasia, di televisi itu kan misalnya ada tayangan-tayangan seperti itu mungkin tujuannya nanti bisa untuk yang kena itu, karena dalam keadaan susah itu, barangkali ada yang sadar dan tumbuh dari hati akan membantu. Jadi saya kira tayangan-tayangan seperti itu tidak masalah, supaya nanti orang itu sadar, seperti ini kalau orang kena musibah, susahya*

*kayak bagaimana, barangkali ada hati yang ingin membantu yang baru kesusahan.”*

Dalam mengikuti perkembangan erupsi gunung merapi, Pak Asih sempat melihat program acara SILET. Terkait dengan pemberitaan yang ditayangkan silet tentang erupsi gunung merapi ia tidak percaya dengan apa yang ditayangkan SILET dan menyerahkan sepenuhnya kepada media tentang bentuk pemberitaan erupsi gunung merapi. *“Kalau saya tidak percaya itu. Kalau media mau seperti itu ya monggo mawon. Kalau saya yakin segala sesuatu itu datangnya dari Tuhan. Artinya itu semua yang mengatur Tuhan. Saya berpendapat bahwa semua terserah media, mau memberitakan erupsi merapi seperti apa, bagaimana kita menyikapi berita tersebut ya nanti kembali pada diri kita masing-masing. Pengetahuan orang kan berbeda-beda maka penyajiannya pun bisa berbeda-beda.”*

Pak Asih tidak bisa memungkiri bahwa respon negative dari masyarakat muncul untuk dirinya terkait pemberitaannya di media massa. *“Ya namanya orang, ada yang kurang senang, ada yang senang juga.”* Bagi Pak Asih, pemberitaan di media massa mengenai dirinya terkait meletusnya gunung merapi tidak berpengaruh baginya. *“Pengaruhnya biasa saja, tidak ada pengaruhnya.”* Ia berharap pemberitaan-pemberitaan erupsi

gunung merapi yang dikaitkan dengan dirinya merupakan berita yang benar. *“mudah-mudahan untuk saya, berita ini benar.”*

#### **3.1.1.1.3. Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat terkait dengan pemberitaan peristiwa traumatik yang dialami informan di media massa**

Pemberitaan di media massa tentang Pak Asih dan erupsi gunung merapi tidak mempengaruhi dirinya ketika ia akan berinteraksi dengan masyarakat. Masyarakat bersikap biasa saja kepada dirinya. *“Mereka biasa-biasa saja dan tidak apa-apa.”* Bahkan ia sering diajak berbincang-bincang oleh masyarakat di daerah sekitar tempat ia tinggal mengenai pemberitaan erupsi gunung merapi.

Menurut Pak Asih pemberitaan media massa tersebut membuat bantuan-bantuan bagi dirinya dan masyarakat di daerah lereng merapi berjalan lancar. *“Dampak positifnya banyak, untuk sementara bantuan-bantuan lancar.”*

Selain dampak positif, ada juga dampak negatifnya yang ia dan masyarakat sekitar rasakan terkait pemberitaan erupsi gunung merapi di media massa. *“Kadang-kadang begini, orang itu menggunakan kesempatan. Artinya kesempatan itu digunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Misalnya setelah pemberitaan ini, membikin proposal terus diajukan ke mana untuk*

*diminta bantuannya atas nama warga terus tidak sampai. Itu yang menjadikan masyarakat di sini kurang pas.”*

### **3.1.1.2. Deskripsi Struktural**

#### **3.1.1.2.1. Pengalaman berinteraksi dengan jurnalis terkait dalam pencarian informasi mengenai peristiwa traumatik yang dialami informan**

Pak Asih berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan para jurnalis ketika mewawancarai dirinya yang sedang mengalami bencana menunjukkan para jurnalis tidak memiliki sikap empati kepada dirinya. Pak Asih menganggap sikap para jurnalis yang selalu mencari dan mengejar ke manapun dia pergi, membatasi ruang geraknya sehingga menciptakan rasa tidak nyaman pada dirinya. Namun sikap toleransi dan kesadaran akan adanya rasa saling membutuhkan informasi membuat Pak Asih mengesampingkan ketidaknyamanannya tersebut dan bersedia untuk melakukan wawancara dengan jurnalis.

Sikap Pak Asih yang berhati-hati dalam menyampaikan pernyataan di media massa serta tidak mau mencampuri urusan orang lain, membuat ia hanya menceritakan peristiwa-peristiwa yang terkait dengan meletusnya erupsi gunung merapi. Ia tidak bersedia memberikan tanggapan selain mengenai peristiwa erupsi gunung merapi.

### **3.1.1.2.2. Pengalaman membaca, melihat dan mendengar berita peristiwa traumatik yang dialami informan di media media massa**

Media massa bukan menjadi satu-satunya sumber informasi bagi Pak Asih untuk mengetahui perkembangan erupsi gunung merapi. Ia juga mencari informasi mengenai perkembangan erupsi gunung merapi langsung di lapangan atau lokasi.

Unsur kedekatan (*proximity*) antara Pak Asih dengan tempat ia tinggal yang diberitakan media massa dalam bentuk foto atau tayangan di televisi yang dihadirkan secara utuh, terkait erupsi gunung merapi mempengaruhi emosi Pak Asih ketika melihat, mendengar dan membaca berita peristiwa erupsi gunung merapi.

Hal-hal yang cenderung negatif adalah hal-hal yang paling diingat oleh Pak Asih dalam berita erupsi gunung merapi. Hal-hal negatif dalam hal ini adalah dampak yang cenderung membuat seseorang mengalami kesusahan, baik kesusahan fisik, psikis maupun materi.

Pak Asih berpendapat bahwa apa yang disajikan oleh media massa terkait dengan peristiwa erupsi gunung merapi merupakan wujud dari era keterbukaan informasi. Menurutnya saat ini merupakan era dimana tidak ada lagi rahasia di dalam masyarakat. Bagi Pak Asih berita adalah fakta itu sendiri. Apa yang

disampaikan oleh media massa merupakan fakta yang terjadi di lapangan. Selain itu, pemberitaan mengenai erupsi gunung merapi di media massa merupakan salah satu cara untuk menciptakan rasa solidaritas di masyarakat untuk membantu para korban erupsi gunung merapi.

#### **3.1.1.2.3. Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat terkait dengan pemberitaan peristiwa traumatik yang dialami informan yang di media massa**

Kedekatan Pak Asih dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya tidak mempengaruhi interaksinya dengan mereka ketika media massa banyak memberitakan dirinya terkait dengan erupsi gunung merapi. Kedekatan tersebut membuat masyarakat menjadi terbuka dengan Pak Asih untuk membahas pemberitaan media massa terkait dengan erupsi gunung merapi.

Dampak dari banyaknya media massa yang menjadikan Pak Asih menjadi narasumber dalam pemberitaan erupsi gunung merapi, membuat ia dengan sendirinya mengambil peran seperti juru bicara bagi masyarakat di sekitar tempat tinggalnya untuk menyampaikan keinginan dan keluh kesah mereka di media massa.

#### **3.1.2. Pengalaman Informan II**

Informan selanjutnya dalam penelitian ini merupakan salah satu korban kecelakaan lalu lintas di kota Semarang. Peristiwa kecelakaan

tersebut terjadi ketika ia masih duduk di bangku kelas 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Motor yang ia kendarai bersama temannya bertabrakan dengan mobil kijang. Kecelakaan lalu lintas yang dialaminya sempat membuat ia merasa *shock* dan trauma. Namun rasa trauma tersebut berhasil ia atasi sehingga tidak berlangsung lama. Berita kecelakaan yang dialaminya dimuat dalam sebuah koran harian di kota Semarang tanggal 31 Desember 2001.

### **3.1.2.1. Deskripsi Tekstural**

#### **3.1.2.1.1. Pengalaman berinteraksi dengan jurnalis terkait dalam pencarian informasi mengenai peristiwa traumatik yang dialami informan**

Wawancara Informan II dengan seorang jurnalis terkait peristiwa traumatik yang dialaminya adalah di ruang UGD RSUP Karyadi. Wawancara tersebut dilakukan pada pagi hari menjelang siang.

Ia tidak tahu bahwa yang mewawancarainya adalah seorang jurnalis. Ia hanya tahu ada seseorang yang tidak ia kenal, datang ketika perawat selesai merawat dirinya. Pada saat itu ia juga sedang menunggu konfirmasi untuk tindakan yang akan dilakukan oleh dokter untuk lukanya. Setelah tiba dihadapannya, orang yang tidak ia kenal tersebut langsung menyampaikan banyak pertanyaan kepada dirinya.



Pada saat wawancara Ia mengira yang mewawancarai dirinya adalah seorang polisi. Hal tersebut dikarenakan jurnalis yang mewawancarainya tidak memperkenalkan identitas diri. Ia menyimpulkan bahwa orang tersebut adalah seorang polisi berdasarkan penampilan dan tindakan yang dilakukannya. Orang yang dikira polisi tersebut bertindak seolah-olah sedang mengurus proses kecelakaannya. Ia baru sadar bahwa yang mewawancarainya adalah seorang jurnalis ketika ia mengetahui berita peristiwa kecelakaannya di koran dan membaca koran tersebut.

Sebenarnya dalam kondisi yang baru saja sadar dari pingsan, ia tidak bersedia untuk diwawancara jika ia tahu bahwa yang mewawancarainya pada saat itu adalah jurnalis. Namun anggapannya bahwa yang mewawancarainya adalah seorang polisi membuat ia dengan begitu saja mau diwawancarai dan menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan oleh jurnalis. *“Siapa yang bersedia diwawancara, orang awalnya saya kira orang itu polisi.”*

Pada proses wawancara, jurnalis tidak membawa alat perekam untuk merekam proses wawancaranya. Jurnalis tersebut hanya menulisnya. Selain itu seingatnya jurnalis tersebut juga tidak memfoto dirinya. Ketika diwawancarai Ia hanya memberikan informasi mengenai identitas dirinya dan proses detail terjadinya peristiwa kecelakaan yang ia alami menurut versinya.

Tindakan jurnalis yang mewawancarainya dalam kondisi baru sadar dan tanpa memperkenalkan identitas dirinya sebagai seorang jurnalis, membuat ia merasa tidak nyaman. Ia juga merasa takut dengan jurnalis yang dianggapnya sebagai polisi tersebut, karena ada rasa bersalah dalam dirinya. Ia merasa telah melanggar peraturan lalu lintas.

**3.1.2.1.2. Pengalaman membaca, melihat dan mendengar berita peristiwa traumatik yang dialami informan di media media massa**

Publikasi berita kecelakaan yang dialami informan II tidak berselang lama dengan waktu wawancara yaitu hanya satu hari. Proses wawancara dilakukan pada tanggal 12 Desember 2001 dan dipublikasikan di media massa pada tanggal 13 Desember 2001.

Ia tidak tahu kalau peristiwa kecelakaan yang dialaminya dipublikasikannya di media massa. Ia tahu beritanya dipublikasikan di koran Meteor setelah tetangganya memberitahu. Ia sempat bingung dan bertanya-tanya bagaimana sebuah koran harian di kota Semarang bisa mempublikasikan peristiwa kecelakaannya sedangkan ia merasa tidak pernah diwawancarai oleh jurnalis dari koran harian tersebut. Namun kemudian ia sadar bahwa ada seorang pria berbaju preman yang tiba-tiba datang dan mewawancarainya di UGD RSUP Karyadi. Kemudian ia

berkesimpulan bahwa orang yang ia sangka sebagai polisi ternyata adalah seorang jurnalis sehingga beritanya bisa dipublikasikan di koran Meteor.

Munculnya peristiwa kecelakaan yang dialami informan II di media massa membuat dirinya merasa kaget, apalagi setelah membaca beritanya. Ia merasa jengkel dan sebal setelah selesai membaca. Ada tiga hal yang membuatnya jengkel dan sebal. Pertama jurnalis tidak memperkenalkan diri ketika mau melakukan wawancara. Kedua jurnalis tidak berempati dengan dirinya yang sedang shock dengan peristiwa kecelakaan yang ia alami. Jurnalis datang dan langsung bertanya, yang penting jurnalis mendapatkan berita dan pekerjaannya selesai. Ketiga banyak kesalahan tulis dari jurnalis ketika beritanya terbit.

Menurut informan II berita kecelakaannya di koran Meteor ada yang sudah sesuai dengan fakta ia ceritakan namun ada juga yang tidak sesuai fakta, yaitu mengenai masalah cedera. Jurnalis salah menulis tentang cedera yang dialaminya. Dalam koran harian kota Semarang tersebut penulisan cedera yang dialaminya terbalik dengan cedera yang dialami oleh temannya. Ia diberitakan mengalami patah tulang tangan sedangkan temannya mengalami cedera patah tulang kaki. Padahal yang patah tulang kaki adalah dirinya, sedangkan temannya patah tulang tangan.

Baginya, kesalahan penulisan fakta yang dilakukan oleh koran harian kota Semarang merupakan kesalahan fatal karena tugas jurnalis adalah merekam bentuk fakta ke dalam tulisan namun tulisan yang mereka sajikan tidak sesuai dengan fakta. Perbedaan sedikitpun dalam penulisan dengan fakta, berarti pula sudah mengaburkan fakta yang ada.

Ia juga menilai bahwa judul yang digunakan oleh salah satu koran harian kota Semarang dalam pemberitaan peristiwa kecelakaannya tidak sesuai dengan kriteria jurnalistik. Judul beritanya dianggap berlebihan dan ambigu. Berita kecelakaan yang dialaminya diberi judul '*Dua Bocah Terkapar Dicium Kijang*'.

Ketika mengetahui berita peristiwa kecelakaan yang dialaminya ada yang tidak sesuai dengan fakta, ia diam saja karena pada saat pemberitaan tersebut ia masih kecil dan keluarganya pun tidak mengetahui hak-hak apa saja yang sebenarnya dimiliki oleh narasumber ketika menjadi obyek pemberitaan. Selain itu ia juga merasa bingung karena tidak tahu harus menyampaikan pengaduan ke mana dan kepada siapa ketika menghadapi permasalahan seperti yang dialaminya.

Narasumber dalam berita peristiwa kecelakaan yang dimuat dalam salah satu koran harian di kota Semarang tidak hanya dirinya. Walaupun tidak tahu secara pasti, setelah membaca berita ia mengira sopir mobil kijang dan temannya juga telah

diwawancarai sebagai narasumber dalam pemberitaan tersebut. Hal itu dikarenakan koran tersebut bisa mengetahui identitas temannya meskipun ia tidak memberitahukannya kepada jurnalis koran tersebut.

Pemberitaan mengenai peristiwa kecelakaan Ia alami tidak begitu mempengaruhi kondisinya. Ia hanya merasa jengkel dengan pemberitaan peristiwanya di koran harian karena kurang valid dan merupakan sebuah kesalahan fatal dimatanya. Pada saat kuliah ia merasa semakin jengkel ketika ingat berita peristiwa traumatik yang ia alami. Ia merasa telah dibodohi oleh jurnalis.

Ia kecewa dengan keprofesionalan jurnalis yang meliput peristiwanya. Sebenarnya ia tidak mempermasalahkan jika jurnalis meliput peristiwa yang ia alami tetapi penulisan beritanya dilakukan secara tidak beretika, tidak ada permohonan izin dari jurnalis dan langsung mempublikasikan beritanya dengan sesuka hati jurnalis, tanpa meminta klarifikasi terlebih dahulu, padahal banyak tulisan yang salah. Tindakan jurnalis tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa jurnalis hanya mengejar waktu saja tanpa mepedulikan efek terhadap korban yang menjadi obyek pemberitaan. Peristiwa yang ia alami bukanlah peristiwa besar sehingga ia tidak terlalu memikirkannya. Yang Ia pikirkan adalah bagaimana jika kesalahan pemberitaan tersebut terjadi saat mereka meliput sebuah kejadian besar yang menjadi perhatian nasional dan

internasional. Menurutnya kesalahan-kesalahan yang tidak semestinya terjadi tersebut, tidak akan dilakukan oleh seorang jurnalis yang memiliki kode etik profesi.

Dampak negative dari pemberitaan peristiwa kecelakaan di koran meteor bagi informan II adalah ia sempat merasa shock ketika tahu ada berita kecelakaan dirinya di koran Meteor. Baru saja ia mengalami kecelakaan serta rasa traumanya belum sembuh, dia sudah masuk koran, di koran yang reputasinya kurang baik pula. Selain itu pemberitaannya kurang sesuai dengan fakta. Tanpa ada verifikasi, jurnalis tersebut seenaknya sendiri mempublikasin tulisannya tersebut.

Dampak positif dari berita kecelakaan yang dialaminya pada sebuah koran harian lokal adalah ia dapat memperoleh pengetahuan baru mengenai bagaimana cara kerja pers local di kota Semarang, serta berbagai kekurangan dan ketidaksesuaian dengan kajian teoritis yang ia pelajari di bangku perkuliahan jauh setelah ia mengalami peristiwa kecelakaan.

Melalui pengalamannya menjadi objek berita di media massa sekaligus korban peristiwa kecelakaan, Ia menjadi tahu apa yang dirasakan oleh obyek pemberitaan dan menjadi tahu kenapa banyak orang yang bersikap keras terhadap pers. Ia berpendapat bahwa tindakan orang yang bersikap keras terhadap pers kemungkinan karena mendapatkan tekanan psikis sehingga kadang

merasa terpojokkan padahal beritanya belum tentu sesuai fakta yang sebenarnya akibat dari pemebritaan pers yang kadang tidak sesuai dengan kaidah penulisan dan etika yang seharusnya dilakukan oleh profesi jurnalis.

#### **3.1.2.1.3. Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat terkait dengan pemberitaan peristiwa traumatik yang dialami informan yang di media massa**

Ia merasa tidak bermasalah berinteraksi dengan masyarakat setelah mereka mengetahui peristiwa kecelakaan yang ia alami di koran Meteor. Ia justru bersama keluarga termasuk masyarakat yang tinggal di sekitar rumahnya membahas berita kecelakaannya di salah satu koran harian kota Semarang. Ia dan masyarakat di sekitarnya mempertanyakan kredibilitas jurnalis serta media yang meliput peristiwa yang ia alami. Ia berpikir jangan-jangan semua berita yang diangkat koran tersebut salah semua.

Ketika masyarakat mengetahui berita kecelakaan yang ia alami di media massa, ia sempat mengalami kerepotan untuk memberikan penjelasan kepada mereka karena ada hal yang tidak sesuai dengan fakta.

### **3.1.2.2. Deskripsi Struktural**

#### **3.1.2.2.1. Pengalaman berinteraksi dengan jurnalis terkait dalam pencarian informasi mengenai peristiwa traumatik yang dialami informan**

Informan II menanggapi tindakan jurnalis yang mewawancarainya, dengan keras dan emosi. Reaksi tersebut muncul ketika ia menyadari bahwa yang mewawancarainya adalah jurnalis. Sebelumnya ia mempersepsikan jurnalis tersebut sebagai polisi berdasarkan penampilan dan caranya melakukan wawancara. Ketiadaan rasa empati dalam diri jurnalis ketika melakukan wawancara yang tidak mengenal tempat dan kondisi korban memunculkan rasa amarahnya.

Pengetahuan yang ia miliki mengenai dunia jurnalistik menjadi faktor lain yang membuat dirinya bereaksi dengan keras mengenai tindakan jurnalis terkait proses wawancara dengan narasumber. Menurutnya sikap dan cara jurnalis dalam mewawancarai narasumber tanpa memperkenalkan identitas, tidak memperhatikan situasi dan kondisi yang dialami narasumber merupakan salah satu ciri ketidakprofesionalan jurnalis. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan bahwa jurnalis memiliki sikap oportunistis.



**3.1.2.2.2. Pengalaman membaca, melihat dan mendengar berita peristiwa traumatik yang dialami informan di media media massa**

Pemberitaan peristiwa kecelakaan informan III di media massa merupakan sumber kekacauan. Hal tersebut terungkap ketika peneliti melakukan wawancara dengannya. Ia mengungkapkan pendapatnya tersebut secara emosional. Setelah membaca dan mendengar berita peristiwa yang ia alami, masyarakat di sekitar tempat tinggalnya banyak yang pergi ke rumahnya untuk mengkonfirmasi berita tersebut. Selain itu karena adanya fakta yang salah dalam berita tersebut, ia mengalami kerepotan untuk menjelaskan apalagi kondisi fisik dan psikisnya belum pulih pasca peristiwa kecelakaan yang dialaminya.

Baginya berita di media massa bukanlah fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan. Berita yang ada di media massa tidak bisa dipercaya sepenuhnya. Menurutnya terdapat unsur dramatisasi dalam pemberitaan peristiwa kecelakaan yang dialaminya. Hal tersebut tercermin dalam pemberian judul berita. Namun justru pemberian judul berita yang didramatisasi tersebut sangat diingatkannya walaupun peristiwanya sudah terjadi selama kurang lebih 20 tahun.

Pengetahuan Informan II mengenai jurnalistik menuntunnya untuk bersikap kritis dan memberikan penilaian

bahwa berita yang ditampilkan oleh media massa terkait dengan peristiwa kecelakaan yang ia alami, melanggar kode etik jurnalis. Citra sebuah media massa merupakan faktor yang turut serta mempengaruhi penilaiannya terhadap sebuah pemberitaan. Selain itu kesenangannya untuk mengkonsumsi media massa, baik media massa lokal dan media massa asing, mempertegas sikap kritis dan penilaiannya tersebut terhadap keprofesionalan sebuah media massa dalam membuat sebuah berita.

#### **3.1.2.2.3. Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat terkait dengan pemberitaan peristiwa traumatik yang dialami informan yang di media massa**

Pemberitaan sebuah media massa terkait dengan peristiwa yang dialaminya tidak mempengaruhi interaksinya dengan masyarakat sekitar. Pemberitaan tersebut menjadi jalan bagi dirinya untuk bisa berdiskusi mengenai media massa yang meliputnya. Baginya diskusi tersebut merupakan kesempatan untuk menjelaskan berita yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Kepercayaan masyarakat kepada dirinya daripada media massa membuat masyarakat sekitar tempat tinggalnya meragukan kredibilitas jurnalis dan media massa yang memberitakannya.

Reaksi negatif yang muncul dari masyarakat tempat tinggalnya terhadap pemberitaan mengenai peristiwa yang ia alami

dan pengalamannya dalam bidang jurnalistik membuat ia memberikan saran kepada media massa yang meliputnya.

### **3.1.3. Pengalaman Informan III**

Informan III merupakan merupakan salah satu korban kebakaran di daerah bantaran sungai banjir kanal timur pada bulan juni 2011 yang menhanguskan 13 rumah. Ia dan keluarganya selamat dari kebakaran namun rumah, pakaian, surat-surat penting miliknya habis terbakar. Ia hanya menyisakan satu pakaian dan celana basah yang melekat di tubuhnya karena berusaha membantu memadamkan api. Pasca kebakaran, ia memutuskan untuk sedikit demi sedikit kembali membangun rumah di bantaran kali sungai banjir kanal timur dengan bantuan para dermawan. Ia tidak ingin pindah ke daerah lain karena merasa sudah nyaman tinggal di di daerah bantaran sungai banjir kanal timur meskipun ia tahu hal tersebut ilegal. Apalagi di kawasan tersebut ia juga memiliki usaha warung makan.

Warga di daerah tempat tinggalnya menganggap dirinya sebagai orang yang dituakan atau sesepuh. Bapak yang berusia 68 tahun ini juga ditunjuk sebagai koordinator penghuni dan PKL (Pedagang Kaki Lima) di daerah bantaran banjir kanal timur. Dalam peristiwa kebakaran di daerahnya, ia ditunjuk oleh para korban untuk mewakili mereka memberikan penjelasan mengenai peristiwa kebakaran. Hal tersebut karena selain ia merupakan orang yang dituakan dan koordinator warga, ia

adalah orang pertama yang mengetahui dan melihat adanya sumber api. Atas kejadian kebakaran yang dialaminya, ia sempat merasa shock karena

### **3.1.3.1. Deskripsi Tekstural**

#### **3.1.3.1.1. Pengalaman berinteraksi dengan jurnalis terkait dalam pencarian informasi mengenai peristiwa traumatik yang dialami informan**

Peristiwa kebakaran di daerah bantaran sungai banjir kanal timur merupakan salah satu peristiwa yang menarik bagi media massa lokal untuk diliput. Para jurnalis menghampiri informan III untuk mewawancarainya karena warga di daerah bantaran sungai yang memberi tahu kepada para jurnalis ketika mereka menanyakan siapa orang yang bisa untuk dijadikan narasumber.

Warga menunjuk dirinya untuk menjadi narasumber bagi para jurnalis karena ia merupakan korban sekaligus salah satu saksi yang melihat sumber api. Selain itu ia juga koordinator penghuni bantaran sungai banjir kanal timur dan orang yang dituakan oleh warga di daerah tersebut.

Pada saat peristiwa kebakaran terjadi ia bersedia melakukan wawancara dengan para jurnalis karena di tempat kejadian juga terdapat ibu lurah dan kapolsek yang ingin mendengarkan cerita tentang peristiwa kebakaran dari dirinya. Ia kemudian

menceritakan kronologi terjadinya kebakaran seperti apa adanya, tanpa ada rekayasa darinya. Kondisinya yang sedang susah, membuat ia berbicara secara lugas dan terang-terangan ketika ia menjawab beragam pertanyaan yang diajukan oleh para jurnalis dan warga di luar daerahnya yang ingin mengetahui peristiwa kebakaran di bantaran sungai banjir kanal timur. *“Saya dalam kondisi susah ditanya orang banyak saya bicara apa adanya, ceplos ceplos, tanpa tedeng aling-aling.”*

Tindakan para jurnalis mewawancarai informan III di tengah-tengah peristiwa kebakaran bukanlah suatu hal yang mengganggu bagi dirinya. Ia tidak memiliki prasangka buruk kepada para jurnalis. Ia hanya beranggapan bahwa tindakan para jurnalis tersebut merupakan itikad baik serta rasa peduli dan simpati dari para jurnalis kepada dirinya. Ia juga tidak mempermasalahkan ketika ada jurnalis yang memfoto dirinya ketika ia sedang diwawancara karena menurutnya hal tersebut merupakan tugas bagi jurnalis. Selain itu menurutnya foto bisa membuktikan kepada masyarakat bahwa pernyataan yang disampaikannya benar-benar dari narasumber yang ia liput.

**3.1.3.1.2. Pengalaman membaca, melihat dan mendengar berita peristiwa traumatik yang dialami informan di media media massa**

Ia merasa senang ketika mengetahui peristiwa kebakaran yang menimpa dirinya dimuat di koran. *“Ya, kalau hal itu kan berita yang menarik. Bapak senang juga.”* Mengenai isi berita tentang kebakaran di wilayahnya yang dimuat di koran, ia menilai bahwa informasi yang ditulis di koran sudah sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Tidak ada fakta tidak ada fakta tambahan dari para jurnalis. Begitu juga dengan pernyataan dari dirinya yang ditulis di media massa. Semua sudah sesuai dengan pernyataannya kepada para jurnalis ketika proses wawancara.

Menurut informan III, pemberitaan tentang peristiwa kebakaran yang terjadi di bantaran sungai banjir kanal timur, tidak hanya sekedar untuk membuat masyarakat tahu, namun juga bisa mengetuk kepedulian serta membangkitkan rasa empati masyarakat. *“Dengan adanya pemberitaan di koran itu berarti akan menyebabkan orang menjadi tahu sehingga orang-orang yang tahu, punya kepedulian akan datang memberikan bantuan.”*

Pemberitaan mengenai peristiwa kebakaran memiliki dampak positif bagi dirinya. Banyak dermawan yang datang untuk membantunya dan masyarakat di bantaran sungai banjir kanal timur yang menjadi korban kebakaran. Mereka ada yang

memberikan bahan makanan, pakaian pantas pakai bahkan ada yang membantu untuk membangun kembali rumah yang habis karena terbakar. Ia tidak merasakan dampak negatif dari pemberitaan kebakaran yang menimpa dirinya dan masyarakat di sekitar bantaran sungai banjir kanal timur. *“Tidak ada dampak negatifnya.”*

Informan IV berpendapat bahwa media massa dapat menyampaikan informasi yang mampu menimbulkan rasa simpati masyarakat. Korban kebakaran bisa dengan mudah mendapatkan bantuan dari masyarakat. *“Pemberitaan tentang kebakaran di media massa sangat membantu masyarakat. Dengan bantuan dari media massa itu kan artinya orang itu ‘oh mesakke yo, sing do manggon omah ning pinggir tanggul’ (dikatakan dengan nada memelas), akhirnya mereka kan punya rasa simpati.*

#### **3.1.3.1.3. Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat terkait dengan pemberitaan peristiwa traumatik yang dialami informan di media massa**

Ia merupakan orang yang ditokohkan di daerah bantaran sungai banjir kanal timur. Oleh karena itu, masyarakat di sekitar bantaran sungai mempercayai dirinya untuk menjadi juru bicara bagi warga ketika banyak orang menanyakan kejadian kebakaran termasuk para jurnalis. Latar belakang pendidikan masyarakat yang

rendah membuat mereka tidak berani berbicara dan menyerahkan semuanya kepada dirinya.

Bapak yang telah bertempat tinggal di bantaran sungai banjir kanal timur selama 6 tahun tersebut, sering dijadikan tempat untuk berdiskusi segala permasalahan yang dihadapi oleh warga. Menurut warga bantaran sungai yang menjadi korban bercerita kepadanya bahwa mereka sangat terbantu berita di media massa karena banyak orang yang membantu mereka. *“Ya mereka senang. Bahwa mereka merasa terbantu dengan informasi yang diliput oleh wartawan sehingga masuk koran.”*

### **3.1.3.2. Deskripsi Struktural**

#### **3.1.3.2.1. Pengalaman berinteraksi dengan jurnalis terkait dalam pencarian informasi mengenai peristiwa traumatik yang dialami informan**

Interaksi informan III dengan para jurnalis, dalam hal ini ketika melakukan wawancara dengan mereka diperantarai oleh warga sekitar bantaran sungai banjir kanal timur. Warga yang mengarahkan para jurnalis untuk mewawancarai. Kesadarannya akan kekuatan media massa untuk membangun rasa empati dan menumbuhkan rasa kepedulian serta kehadiran aparat pemerintah, membuat ia bersedia untuk melakukan wawancara dengan para jurnalis meski kebakaran masih terjadi.



Kondisi perekonomiannya dan korban lainnya di sekitar bantaran sungai banjir kanal timur yang sulit, ditambah lagi mereka harus menanggung kerugian materi akibat peristiwa kebakaran, memotivasi dirinya untuk memberikan penjelasan secara jelas tentang kronologis peristiwa kebakaran serta kerugian yang mereka derita dihadapan para jurnalis yang mewawancarainya.

#### **3.1.3.2.2. Pengalaman membaca, melihat dan mendengar berita peristiwa traumatik yang dialami informan di media media massa**

Pemberitaan peristiwa kebakaran yang dialami oleh informan III di media massa dianggapnya sebagai sebuah keuntungan. Media massa membantu menyampaikan informasi mengenai peristiwa traumaatik yang dialaminya kepada masyarakat luas. Oleh karena itu ketika berita kebakaran di daerahnya benar-benar dimuat di media massa, ia merasa senang karena kemungkinan akan banyak masyarakat yang berempati dan memberikan bantuan kepadanya.

Ia berpendapat bahwa selain berfungsi untuk menyebarkan informasi media massa juga berfungsi untuk menggalang rasa simpati dan rasa solidaritas masyarakat. Pemberitaan peristiwa kebakaran di daerahnya berhasil membuat masyarakat tergerak untuk memberikan bantuan bagi dirinya dan korban kebakaran

lainnya. Pemberitaan tersebut menguntungkan dirinya karena tidak memiliki dampak negatif bagi dirinya.

Bagi dirinya, berita yang disampaikan oleh media massa merupakan fakta itu sendiri. Media massa menyampaikan informasi kepada khalayak sesuai dengan yang terjadi di lapangan tanpa adanya pendapat pribadi dari para jurnalis.

#### **3.1.3.2.3. Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat terkait dengan pemberitaan peristiwa traumatik yang dialami informan yang di media massa**

Sebagai orang yang dituakan oleh warga di bantaran sungai banjir kanal timur memberikan kepercayaan kepada dirinya untuk menjadi juru bicara mereka ketika ada seseorang atau lembaga yang ingin berkomunikasi dengan warga. Terkait dengan berita kebakaran di daerah mereka, ia banyak mendapatkan cerita dari korban kebakaran, dimana mereka semua memutuskan tinggal serta membangun kembali rumah mereka yang terbakar, bahwa berita di media massa sangat bermanfaat bagi mereka. Banyak bantuan yang mereka terima dari berbagai pihak.

#### **3.1.4. Pengalaman Informan IV**

Informan IV ini merupakan seorang wanita korban fitnah dan korban salah tangkap. Pengakuan seorang temannya kepada polisi membuat ia menjadi salah satu terdakwa dalam kasus pemerkosaan.

Selama masa pemeriksaan kasusnya ia mengaku mendapatkan perlakuan yang kasar dari petugas kepolisian ketika diinterogasi. Ia dipaksa oleh pihak kepolisian mengakui perbuatan yang tidak pernah ia lakukan. Dalam sidang kasusnya di pengadilan negeri Semarang, ia diputuskan bersalah karena dianggap membantu pemerkosaan. Kasusnya tersebut mendapat perhatian beberapa media massa lokal, baik media cetak maupun media elektronik.

Ia mengungkapkan bahwa kasus yang dialaminya tersebut merupakan pengalaman yang terburuk dalam hidupnya. Belajar dari kasusnya, anak ke tiga dari lima bersaudara ini sekarang lebih selektif dalam memilih teman. Gadis yang menyelesaikan sekolahnya hingga jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini merasa harus berhati-hati ketika harus menjalin sebuah hubungan dengan seseorang yang berbeda latar belakang dengannya.

#### **3.1.4.1. Deskripsi Tekstural**

##### **3.1.4.1.1. Pengalaman berinteraksi dengan jurnalis terkait dalam pencarian informasi mengenai peristiwa traumatik yang dialami informan**

Ia bertemu dengan para jurnalis di polwiltabes. Pihak kepolisian mengadakan gelar perkara terkait sebuah peristiwa dimana ia dan teman-temannya dijadikan sebagai tersangka. Pada saat gelar perkara ia bersama teman-temannya yang lain dipajang dihadapan para jurnalis dari berbagai media massa. Ia tidak ditanya

oleh para jurnalis terkait dengan peristiwa yang dialami, tapi hanya ditanya tentang statusnya sebagai pacar salah satu tersangka lainnya. Ketika ia hanya ditanya dengan pertanyaan seperti itu dan tidak ditanya tentang peristiwa yang dialaminya ia merasa jengkel kepada para jurnalis. *“Yo mangkel to ora ditakoni masalah sing sebenere.”*

Ketika banyak jurnalis yang datang kemudian merekam, memfoto dan bertanya kepada dirinya, ia merasa takut, cemas serta teringat dengan hal-hal yang terjadi ketika diinterogasi oleh polisi. Ia pun hanya diam saat ada jurnalis yang menanyakan status hubungannya dengan salah satu tersangka lainnya.

Pada saat gelar perkara di polwiltabes, selain hanya ditanya terkait status hubungannya dengan salah satu tersangka, para jurnalis merekam dan memfoto dirinya. Namun karena pada saat peristiwa itu terjadi ia masih berusia di bawah 18 tahun atau tergolong anak-anak, maka ia direkam atau difoto dalam kondisi wajah ditutup dengan kertas seperti stopmap.

#### **3.1.4.1.2. Pengalaman membaca, melihat dan mendengar berita peristiwa traumatik yang dialami informan di media media massa**

Ia masih bisa membaca berita tentang peristiwa yang ia alami di dalam tahanan. Ia melihat ada foto dirinya dan tersangka

lain di surat kabar yang dibawa petugas. Setelah itu ia meminjam surat kabar tersebut untuk melihat fotonya dan membaca beritanya.

Setelah membaca berita tentang peristiwa yang ia alami, kemudian ia merobek-robek korannya. *“Korane bar tekan nggonku, tak woco terus tak suwek-suwek.”* Ia merobek-merobek korannya karena ia merasa sebal dan tidak menyangka ia masuk koran dengan berita yang jelek.

Hal yang paling pertama muncul dalam ingatannya mengenai pemberitaan tersebut adalah foto dirinya dan tersangka lain. Namun wajahnya tidak kelihatan karena ketika para jurnalis memfotonya wajahnya ditutup dengan kertas sejenis stopmap. *“Fotone jelas banget, ketok melok-melok, tapi wajahku ga kethok, terus sing dewasa kethok.”*

Menurutnya berita pemberitaan di koran tersebut tidak benar. Ia merasa diperlakukan secara tidak adil karena merasa jurnalis tidak pernah mewawancarai tentang peristiwa yang dialami kepada dirinya, namun beritanya justru memojokkan dirinya. *“Beritane kuwi rak adil nggo aku. Aku ki pengen ngomong sakjane pas gelar perkara kuwi, tapi koyone omongane wartawane keburu-buru terus. Misale ono kesempatan ngomong tak jelaske opo anane.”* Ia merasa dirugikan dan malu atas pemberitaan yang salah tentang peristiwa yang ia alami.

### **3.1.4.1.3. Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat terkait dengan pemberitaan peristiwa traumatik yang dialami informan yang di media massa**

Peristiwa yang ia alami tidak hanya dimuat di koran lokal, namun juga di stasiun televisi lokal. Ketika menjenguk dirinya, orang rumah memberi tahu bahwa tetangga-tetangganya sudah tahu karena beritanya ada di televisi. Ketika ia pulang ke rumahnya, ia agak takut bertemu dengan tetangganya karena kasusnya yang telah menyebar melalui media massa. Ketika ia telah sampai di rumah banyak tetangganya datang ke rumahnya. Mereka banyak yang bertanya mengenai kejadian yang menimpanya. Ia pun menjelaskan peristiwa yang menimpa dirinya. Menurutnya tetangga-tetangganya merasa kasihan kepadanya. Mereka menjadi semakin baik kepada dirinya setelah mengetahui cerita yang sebenarnya darinya.

### **3.1.4.2. Deskripsi Struktural**

#### **3.1.4.2.1. Pengalaman berinteraksi dengan jurnalis terkait dalam pencarian informasi mengenai peristiwa traumatik yang dialami informan**

Bertemu para jurnalis dalam gelar perkara merupakan kesempatan bagi informan IV untuk berbagi cerita yang sebenarnya ketika pihak kepolisian sengaja menutupi cerita yang

sebenarnya mengenai dirinya terkait kasus yang dialaminya. Namun kesempatan tersebut tidak dapat dimanfaatkan dengan baik dan membuatnya kecewa karena beberapa hal, yaitu pengalaman diinterogasi secara kasar oleh pihak kepolisian membuat ia takut menghadapi jurnalis yang menyampaikan pertanyaan dalam gelar perkara.

Jumlah wartawan yang banyak serta bertanya secara bersama-sama memberikan kesan tergesa-gesa bagi dirinya, sehingga ia memilih untuk diam. Fokus perhatian jurnalis yang cenderung lebih kepada tersangka utama dan mengabaikan tersangka yang lain, membuat dirinya yakin bahwa ia tidak memiliki kesempatan untuk menjelaskan. Selain itu adanya pihak kepolisian yang cenderung memojokkan dirinya membuat dirinya berpikir bahwa para jurnalis lebih percaya kepada kepolisian daripada kepada dirinya.

#### **3.1.4.2.2. Pengalaman membaca, melihat dan mendengar berita peristiwa traumatik yang dialami informan di media media massa**

Cara para jurnalis dalam mencari informasi ketika gelar perkara mempengaruhi pemikirannya terhadap pemberitaan media massa. Rasa tidak percaya terhadap pemberitaan media massa yang memberitakan peristiwa yang ia alami muncul ketika dia

mengingat cara para jurnalis mencari informasi dalam gelar perkara peristiwanya yang diadakan oleh pihak kepolisian. Hal tersebut membuatnya berasumsi bahwa pemberitaan mengenai dirinya di media massa pasti tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya.

Fotonya bersama teman-temannya yang lain, yang menurutnya sangat jelas terlihat ketika dibawa oleh polisi yang menjaga sel tahanan, memotivasi dirinya untuk membaca berita terkait dengan peristiwa yang ia alami di sebuah koran. Asumsinya mengenai pemberitaan dirinya di media massa terkait dengan peristiwa yang dialaminya terbukti benar. Pemberitaan mengenai dirinya terkait peristiwa yang dialaminya mencerminkan sebuah ketidakadilan. Hal tersebut yang membuat ia merobek-robek media massa setelah membaca berita terkait dirinya.

#### **3.1.4.2.3. Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat terkait dengan pemberitaan peristiwa traumatik yang dialami informan yang di media massa**

Pemberitaan negatif tentang informan IV, mempengaruhi dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain. Ia merasa malu ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya apalagi menurut ayahnya masyarakat sudah tahu beritanya dari media massa. Adanya pengertian dan keterbukaan masyarakat di sekitar tempat



tinggalnya untuk mendengarkan penjelasan terkait peristiwa yang dialaminya membuat dirinya merasa nyaman berinteraksi kembali dengan mereka.

### **Penggabungan Deskripsi Tekstural dan Deskripsi Struktural**

#### **3.2.1. Penggabungan Deskripsi Tekstural dan Deskripsi Struktural**

##### **Informan I**

##### **3.2.1.1. Pengalaman berinteraksi dengan jurnalis terkait dalam pencarian informasi mengenai peristiwa traumatik yang dialami informan**

Peristiwa erupsi gunung merapi tahun 2010, dimana Mbah Maridjan menjadi salah satu korbannya, menjadi awal mula kesibukan Pak Asih melayani permintaan wawancara para jurnalis. Hampir setiap hari para jurnalis mencari Pak Asih yang pada saat kejadian tersebut ia berada di pengungsian. Hal tersebut dikarenakan jurnalis tidak selalu datang secara bersamaan. *“Wartawan itu ada yang datangnya bersama-sama tapi juga ada yang sendiri-sendiri, kadang-kadang itu datangnya lain hari, harinya kan kadang-kadang tidak sama.”*

Tindakan para jurnalis yang mencari-cari dirinya untuk melakukan wawancara ketika ia sedang dalam kondisi sedih dan susah karena bencana, menunjukkan para jurnalis tidak memiliki sikap empati kepada dirinya. Selain itu ia beranggapan bahwa sikap para jurnalis tersebut membuat ia merasa kehilangan kebebasannya dalam

melakukan aktivitas sehingga merasa tidak lagi merasa nyaman. *“Sudah ga bebas, kelihatan sedikit dikejar, terus ditanya-tanya, di foto-foto. Kan capek juga, gak nyaman juga dicari-cari terus.”*

Rasa lelah dan ketidaknyamanan menghadapi para jurnalis, tidak menghalangi dirinya untuk membantu para jurnalis dalam mengumpulkan informasi terkait erupsi gunung merapi. Sikap toleransi, sabar serta menyadari akan adanya rasa saling membutuhkan informasi membuat Pak Asih mengabaikan rasa lelah dan tidak nyaman dalam dirinya dan bersedia untuk melakukan wawancara dengan jurnalis. *“Ya sedikit terganggu tapi ga pa pa, karena namanya saling mencari informasi, wartawan butuh informasi pada saya, ya saya apa bisanya, menurut pengetahuan saya, informasi itu saya sampaikan kepada wartawan.”*

Pak Asih selektif dalam menjawab pertanyaan dari para jurnalis ketika wawancara. Ia tidak menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh para jurnalis. Pak Asih memilih berhati-hati dalam menyampaikan pernyataan di media massa serta tidak mau mencampuri urusan orang lain. Ia hanya menceritakan peristiwa-peristiwa yang terkait kondisi ia dan keluarganya dalam peristiwa meletusnya erupsi gunung merapi dan kronologi peristiwa meletusnya gunung merapi itu sendiri.

### **3.2.1.2. Pengalaman membaca, melihat dan mendengar berita peristiwa traumatik yang dialami informan di media media massa**

Media massa banyak yang memberikan perhatian khusus pada peristiwa erupsi gunung merapi. Media televisi baik nasional maupun lokal, memberikan segmen khusus dalam program berita mereka terkait peristiwa tersebut. Sama halnya dengan media televisi, media cetak pun sempat beberapa hari menjadikan erupsi gunung merapi menjadi headline mereka. Meskipun media massa memberitakan erupsi gunung merapi, namun Pak Asih tidak selalu bergantung pada media massa untuk mengetahui perkembangan erupsi gunung merapi. Pak Asih juga mengikuti perkembangan erupsi gunung merapi langsung di lapangan atau lokasi. *“Saya kebanyakan mengikuti perkembangan gunung merapi di koran juga secara langsung di lapangan.”*

Pak Asih merasa sedih ketika melihat pemberitaan tentang erupsi gunung merapi di media massa, apalagi yang diperlihatkan adalah kondisi warga dan wilayah tempat ia tinggal. Prinsip *proximity* (kedekatan) yang disajikan oleh media massa berhasil mempengaruhi emosi Pak Asih ketika melihat berita peristiwa erupsi gunung merapi. *“Gambar-gambar yang ditayangkan di televisi itu membuat saya sedih sekali to mbak, itu yang jelas itu kan daerah cangkringan itu yang kena banyak, masya Allah, itu orangnya kadang-kadang sudah tidak*

*berwujud orang, hanya hitam saja, waktu evakuasi ditemukan itu kan diangkat sudah jadi arang.”*

Tayangan atau foto mengenai korban erupsi gunung merapi di media massa yang tidak diedit ketika dipublikasikan kepada khalayak terlalu bermasalah bagi Pak Asih. Ia berpendapat bahwa apa yang disajikan oleh media massa terkait dengan peristiwa erupsi gunung merapi merupakan perwujudan era keterbukaan informasi di media massa. Menurut Pak Asih, saat ini merupakan era dimana tidak ada yang harus disembunyikan dari publik. Berita adalah fakta yang terjadi di lapangan. Tayangan dan foto yang disajikan tanpa diedit oleh media massa dapat menjadi sarana atau cara untuk menyatakan kejadian yang sesungguhnya. Selain itu hal tersebut juga merupakan salah satu cara untuk menciptakan rasa solidaritas di masyarakat untuk membantu para korban erupsi gunung merapi. *“Kalau saya, sekarang tidak ada kata-kata rahasia, di televisi itu kan misalnya ada tayangan-tayangan seperti itu mungkin tujuannya nanti bisa untuk yang kena itu, karena dalam keadaan susah itu, barangkali ada yang sadar dan tumbuh dari hati akan membantu. Jadi saya kira tayangan-tayangan seperti itu tidak masalah, supaya nanti orang itu sadar, seperti ini kalau orang kena musibah, susahny kayak bagaimana, barangkali ada hati yang ingin membantu yang baru kesusahan.”*

Setelah peristiwa erupsi gunung merapi selesai, pemberitaannya pun mereda. Berita erupsi gunung merapi yang paling

diingat oleh Pak Asih adalah berita yang cenderung menampilkan hal-hal yang negatif. Hal-hal negatif dalam hal ini adalah dampak yang cenderung membuat seseorang mengalami kesusahan, baik kesusahan fisik, psikis maupun materi. *“Yang saya ingat itu berita mengenai jumlah korbannya, terus tentang kerusakan, terus daerah-daerah yang kena awan panas, material, hujan abu yang mengganggu aktivitas masyarakat.”*

### **3.2.1.3. Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat terkait dengan pemberitaan peristiwa traumatik yang dialami informan yang di media massa**

Pak Asih sering menjadi narasumber di media massa ketika ayahnya, Mbah Maridjan meninggal dunia. Banyaknya pemberitaan di media massa tentang dirinya dan erupsi gunung merapi tidak mempengaruhi interaksinya dengan masyarakat. Masyarakat bersikap biasa saja kepada dirinya. *“Mereka biasa-biasa saja dan tidak apa-apa.”* Kedekatannya dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya membuat mereka terbuka dengan Pak Asih untuk membahas pemberitaan media massa terkait dengan erupsi gunung merapi.

Pak Asih dan masyarakat di sekitar merasakan dampak positif dari pemberitaan media massa. *“Dampak positifnya banyak, untuk sementara bantuan-bantuan lancar.”* Menurut Pak Asih setelah erupsi gunung merapi ramai menjadi bahan pemberitaan media massa

tersebut membuat bantuan-bantuan bagi dirinya dan masyarakat di daerah lereng merapi berjalan lancar.

Dampak negatifnya yang ia dan masyarakat sekitar rasakan terkait pemberitaan erupsi gunung merapi di media massa adalah adanya perbuatan dari oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan kondisi mereka untuk kepentingan pribadi. *“Kadang-kadang begini, orang itu menggunakan kesempatan. Artinya kesempatan itu digunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Misalnya setelah pemberitaan ini, membikin proposal terus diajukan ke mana untuk diminta bantuannya atas nama warga terus tidak sampai. Itu yang menjadikan masyarakat di sini kurang pas.”*

Keterbukan masyarakat kepada Pak Asih untuk berdiskusi masalah erupsi gunung merapi dan seringnya ia menjadi tujuan media massa untuk menjadi narasumber dalam pemberitaan erupsi gunung merapi, membuat ia berperan seperti juru bicara bagi masyarakat di sekitar tempat tinggalnya untuk menyampaikan keinginan dan keluhan mereka di media massa. *“Kadang-kadang begini, orang itu menggunakan kesempatan. Setelah ada pemberitaan ini, membikin proposal atau apa terus diajukan ke mana untuk diminta bantuannya, tapi kadang-kadang ya atas nama warga, terus tidak sampai juga, itu yang menjadikan masyarakat di sini kurang pas.”*

### **3.2.2. Penggabungan Deskripsi Tekstural dan Deskripsi Struktural**

#### **Informan II**

##### **3.2.2.1. Pengalaman berinteraksi dengan jurnalis terkait dalam pencarian informasi mengenai peristiwa traumatik yang dialami informan**

Pertama kali diwawacarai oleh jurnalis, ia tidak mengetahui bahwa yang mewawancarainya adalah seorang jurnalis. Ia mengira yang mewawancarainya pada waktu itu adalah seorang polisi. Sebab ketika orang yang tidak dikenalnya itu datang, ia langsung diserbu dengan pertanyaan dari orang tidak dikenal tersebut. Orang tak dikenal tersebut bertanya secara detail identitas dirinya serta kronologi terjadinya peristiwa kecelakaan. Dalam proses wawancara itu, orang yang tak dikenalnya tersebut tidak mengambil foto dirinya. Orang tersebut tidak merekam apa yang dikatannya dengan alat perekam namun hanya ditulis. Ia menyimpulkan bahwa orang yang tidak dikenalnya tersebut seorang polisi berdasarkan penampilan dan caranya melakukan proses wawancara. Ia mengira polisi itu sedang mengurus proses kecelakaan yang ia alami. Sejak awal orang yang dikiranya sebagai polisi itu tidak memperkenalkan identitas dirinya.

Ketika ia menyadari bahwa yang mewawancarainya adalah seorang jurnalis, ia menanggapi tindakan jurnalis yang mewawancarainya, dengan keras dan emosi. Sikap jurnalis yang tidak memiliki rasa empati kepada dirinya yang sedang *shock*, serta tidak

memperkenalkan diri ketika mau melakukan wawancara memunculkan rasa amarahnya.

Reaksi kerasnya terhadap tindakan jurnalis yang mewawancarainya di UGD RSUP Karyadi juga didasarkan atas pengetahuannya mengenai jurnalistik. Ia mengetahui bahwa sikap dan cara jurnalis dalam mewawancarai narasumber tanpa memperkenalkan identitas dan tidak memperhatikan situasi dan kondisi yang dialami narasumber oleh jurnalis tersebut melanggar kode etik jurnalistik.

Berdasarkan wawancara yang pernah dialami oleh informan III dengan jurnalis, ia berpendapat bahwa jurnalis memiliki sikap oportunistis. Ia mengambil keuntungan dari sebuah kesempatan yang ada untuk kepentingan pribadinya tanpa memperhatikan situasi dan kondisi orang lain. *“Jurnalis itu langsung main tanya saja, yang penting dia dapat berita dan kerjanya selesai tapi malah memojokkan orang lain.”*

### **3.2.2.2. Pengalaman membaca, melihat dan mendengar berita peristiwa traumatik yang dialami informan di media massa**

Ia merasa kerepotan ketika berita kecelakaannya muncul di koran. Hal tersebut dikarenakan banyak tetangga yang datang ke rumah menanyakan kebenaran berita yang dimuat koran tersebut. Ia harus merasa repot menjelaskannya kepada tetangganya sedangkan



kondisi fisik dan psikisnya belum pulih setelah kecelakaan yang dialaminya. dari kecelakaan. Ia menganggap pemberitaan peristiwa kecelakaan yang dialaminya oleh di media massa merupakan sumber kekacauan. *“Mereka tidak mengkonfirmasi, tahu-tahu besoknya tetangga saya pada heboh ke rumah gara-gara baca berita itu, itulah yang menambah kejengkelan saya.”* Kekacauan disini karena ada beberapa informasi dalam berita yang tidak sesuai dengan fakta sehingga ia harus memberi penjelasan kepada tetangganya.

Pemberitaan mengenai peristiwa kecelakaanya di sebuah koran ada yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu ia berkesimpulan bahwa berita di media massa bukanlah fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan. Berita yang ada di media massa tidak bisa dipercaya sepenuhnya. Selain itu juga terdapat unsur dramatisasi dalam pemberitaan peristiwa kecelakaan yang dialaminya. Hal tersebut tercermin dalam pemberian judul berita. *“Judulnya berlebihan serta ambigu, menurut saya tidak sesuai dengan kriteria penulisan jurnalistik yang semestinya (‘Dua orang bocah terkapar dicium kijang’).*” Meskipun ia merasa tidak nyaman dengan judul berita tersebut, namun hal tersebut sangat diingatkannya selama kurang lebih 20 tahun.

Pengetahuannya mengenai jurnalistik yang ia dapatkan selama kuliah, menuntunnya untuk bersikap kritis dan memberikan penilaian bahwa berita yang ditampilkan oleh media massa terkait dengan

peristiwa kecelakaan yang ia alami, melanggar kode etik jurnalis. Ia juga memberikan penilaiannya mengenai pemberitaan media massa terkait citra media. Ia menilai bahwa kesalahan-kesalahan dalam menulis berita yang sering terjadi, jika tidak dijaga dan dikontrol dapat berpengaruh terhadap citra dan pemasaran media itu sendiri. Kesenangannya untuk mengonsumsi media massa, baik media massa lokal dan media massa asing, turut mempertegas sikap kritis dan penilaiannya tersebut terhadap keprofesionalan sebuah media massa dalam membuat sebuah berita. *“Dengan melihat atau membaca referensi dari buku-buku dan acara-acara jurnalistik luar negeri macam VOA, CNN terus juga majalah-majalah luar negeri yang saya konsumsi, saya jadi yakin kalau kerja mereka sudah profesional dan hasil karyanya sesuai dengan etika jurnalistik.”*

### **3.2.2.3. Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat terkait dengan pemberitaan peristiwa traumatik yang dialami informan yang di media massa**

Interaksinya dengan masyarakat terkait dengan peristiwa kecelakaannya di media massa memberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang media massa yang meliputnya sekaligus menjelaskan peristiwa kecelakaan yang sebenarnya terjadi. Setelah pemberitaan itu banyak tetangga yang langsung menghubungi dirinya untuk menanyakan keadaannya. Kemudian ia dan tetangga-

tetangganya tersebut mengobrol. Dari obrolan tersebut ia jadi mempertanyakan kredibilitas medianya. Tidak semua masyarakat percaya dengan mudah tentang sebuah pemberitaan. Adanya klarifikasi dari pihak yang terkait dengan pemberitaan yang tidak sesuai fakta dan kepercayaan dapat memperbaiki kekacauan yang terjadi di masyarakat.

Munculnya reaksi negatif dari masyarakat setelah mereka berdiskusi tentang pemberitaan kecelakaan yang dialami olehnya, semakin membuatnya yakin terhadap penilaian negatif yang ia berikan kepada media massa yang meliputnya. Selain itu, hal tersebut membuat ia memiliki saran kepada media massa yang mempublikasikan peristiwa kecelakaan yang dialaminya.

### **3.2.3. Penggabungan Deskripsi Tekstural dan Deskripsi Struktural**

#### **Informan III**

##### **3.2.3.1. Pengalaman berinteraksi dengan jurnalis terkait dalam pencarian informasi mengenai peristiwa traumatik yang dialami informan**

Informan III bertemu dan melakukan wawancara dengan para jurnalis karena petunjuk warga bantaran sungai banjir kanal timur. Permintaan wawancara dari para jurnalis itupun ia terima. Pemikiran bahwa media massa memiliki kemampuan untuk membangun rasa empati dan rasa kepedulian membuat dirinya bersedia untuk melakukan wawancara. Selain itu, faktor lain yaitu kehadiran aparat

pemerintah mendukung keputusannya untuk melakukan wawancara dengan para jurnalis meski kebakaran masih terjadi.

Ia menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh para jurnalis secara ceplas ceplos dan tanpa tedeng aling-aling. Kondisi perekonomiannya yang sulit dan harus menanggung kerugian materi akibat peristiwa kebakaran, memotivasi dirinya untuk memberikan penjelasan secara terang-terangan tentang kronologis peristiwa kebakaran serta kerugian yang mereka derita dihadapan para jurnalis yang mewawancarainya. *“Saya dalam kondisi susah ditanya orang banyak saya bicara apa adanya, ceplas ceplos, tanpa tedeng aling-aling.”*

### **3.2.3.2. Pengalaman membaca, melihat dan mendengar berita peristiwa traumatik yang dialami informan di media media massa**

Ia merasa senang ketika pemberitaan tentang kebakaran di media massa muncul di media massa. Hal tersebut dikarenakan harapannya yang ia sampaikan melalui para jurnalis bisa tersampaikan kepada audience. Selain itu terdapat kemungkinan harapannya akan terwujud. *“Bapak senang juga. Kemungkinan dengan adanya berita di koran ada warga yang simpati, memberikan nasi bungkus, pakaian pantas pakai.”* Pemberitaan peristiwa kebakaran yang dialaminya di media massa merupakan cerminan harapan yang ia miliki.

Media massa tidak hanya berfungsi untuk menyebarkan informasi tapi juga berfungsi untuk menggalang rasa simpati dan solidaritas masyarakat. Itulah pendapatnya tentang media massa, yang ia ungkapkan setelah membaca koran yang memuat berita tentang peristiwa kebakaran di daerah bantaran sungai banjir kanal timur.

Menurutnya banyak masyarakat yang membantu setelah ada pemberitaan peristiwa kebakaran di media massa. Pemberitaan tersebut ia anggap sebagai pemberitaan yang menguntungkan dirinya karena tidak memiliki dampak negatif bagi dirinya. *“Tidak ada dampak negatifnya.”*

Tidak ada fakta yang melenceng dari pemberitaan peristiwa kebakaran di daerah bantaran sungai banjir kanal timur di koran yang ia baca. Oleh karena itu ia menganggap bahwa berita yang disampaikan oleh media massa merupakan fakta itu sendiri. Media massa telah menyampaikan fakta kepada khalayak tanpa dicampur dengan pendapat pribadi dari para jurnalis.

### **3.2.3.3. Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat terkait dengan pemberitaan peristiwa traumatik yang dialami informan yang di media massa**

Tidak ada masalah bagi informan III ketika berinteraksi dengan warga daerah bantaran sungai banjir kanal timur setelah pemberitaan mengenai kebakaran di daerah tersebut muncul di media massa. Hal

tersebut dikarenakan ia merupakan tokoh, orang yang dituakan oleh warga, sekaligus sebagai koordinator penghuni dan PKL di daerah tersebut. Perannya tersebut justru membuat ia sering diajak berbicara tentang dampak pemberitaan peristiwa kebakaran tersebut. Berita tersebut sangat menolong mereka karena mereka banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak.

### **3.2.4. Penggabungan Deskripsi Tekstural dan Deskripsi Struktural**

#### **Informan IV**

##### **3.2.4.1. Pengalaman berinteraksi dengan jurnalis terkait dalam pencarian informasi mengenai peristiwa traumatik yang dialami informan**

Berinteraksi dengan jurnalis merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi informan IV. Ia tidak suka dengan perilaku jurnalis yang memotret dirinya tanpa seizin dirinya. Selain itu, dalam acara gelar perkara yang diadakan oleh pihak kepolisian, jurnalis juga hanya bertanya satu pertanyaan kepada dirinya. Itu pun bukan tentang peristiwa yang ia alami, namun tentang hubungannya dengan tersangka yang lain. Hal tersebut membuatnya merasa kecewa. Baginya bertemu dengan para jurnalis dalam gelar perkara merupakan kesempatan untuk berbagi cerita yang sebenarnya terkait kasus yang dialaminya. Kesempatan tersebut tidak dapat dimanfaatkan dengan baik karena adanya pengalaman diinterogasi secara kasar oleh pihak

kepolisian membuatnya takut menghadapi jurnalis yang menyampaikan pertanyaan dalam gelar perkara. *“Aku dituthuk karo sandal kenekku (menunjuk pinggangnya). Aku ngomong orak-orak terus dituthuk sandal. Ngaku rak ngaku kudu ngaku.”*

Gaya wawancara jurnalis yang terkesan tergesa-gesa ketika bertanya serta diajukan secara bersama-sama oleh para jurnalis membuat ia memilih untuk diam. Fokus perhatian jurnalis dalam hal ini menjadi salah satu kendala baginya untuk memiliki kesempatan memberikan penjelasan. Jurnalis cenderung lebih menekankan kepada tersangka utama daripada tersangka yang lain. Adanya pihak kepolisian yang memojokkan dirinya ketika gelar perkara membuatnya berpikir bahwa para jurnalis lebih percaya kepada kepolisian.

#### **3.2.4.2. Pengalaman membaca, melihat dan mendengar berita peristiwa traumatik yang dialami informan di media media massa**

Foto informan IV dan teman-temannya adalah hal pertama yang membuatnya tertarik untuk meminjam koran dari penjaga sel tahanan. Setelah meminjam koran dan melihat fotonya, kemudian ia membaca koran tersebut. Cara para jurnalis dalam mencari informasi dalam gelar perkara mempengaruhi pemikirannya terhadap pemberitaan media massa. Rasa tidak percaya terhadap pemberitaan media massa yang memberitakan peristiwa yang ia alami muncul

ketika dia mengingat cara para jurnalis mencari informasi dalam gelar perkara peristiwanya yang diadakan oleh pihak kepolisian. Hal tersebut membuatnya berasumsi bahwa pemberitaan mengenai dirinya di media massa pasti tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya.

Asumsinya mengenai pemberitaan dirinya di media massa terkait dengan peristiwa yang dialaminya terbukti benar. Pemberitaan mengenai informan IV terkait peristiwa yang dialaminya mencerminkan sebuah ketidakadilan. *“Beritane kuwi rak adil nggo aku.”*

#### **3.2.4.3. Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat terkait dengan pemberitaan peristiwa traumatik yang dialami informan yang di media massa**

Peristiwa pemerkosaan, dimana ia diputuskan bersalah oleh pengadilan karena dianggap membantu pemerkosaan, membuat ia merasa trauma, ditambah lagi perlakuan yang ia terima selama proses interogasi di kantor polisi. Selain itu ia menjadi sangat malu ketika banyak jurnalis yang meliput peristiwanya serta muncul di media massa. Ia merasa tidak nyaman untuk bertemu dengan tetangganya ketika ia sudah bebas dari tahanan dan tahu bahwa mereka sudah mengetahui peristiwa yang ia alami. Namun ketidaknyamanannya tersebut hilang ketika tetangganya berkunjung ke rumahnya menanyakan kabar dan meminta penjelasan kepadanya tentang



permasalahan yang sebenarnya. Rasa pengertian dan keterbukaan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya untuk menerima penjelasan terkait peristiwa yang dialaminya, membuat ia kembali merasa nyaman berinteraksi dengan mereka. *“Tunggoku do nglurohi, terus do teko ning omahku, yo mesakke terus setelah kasus kuwi malah tunggoku soyo apik.”*